



## TRADISI BATUMBANG APAM PADA SUKU BANJAR DI DESA JATUH HULU SUNGAI TENGAH

Muhammad Nabil Shiddiq

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [nabillshiddiq@gmail.com](mailto:nabillshiddiq@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

### Abstract

Traditions are habits or customs passed down from generation to generation from ancestors which are still carried out by the community. Traditions can be inherited patterns of thought, action, or behavior, such as religious practices or social customs. Traditions reflect the cultural identity of a social group and pass on knowledge about the history and values of that group. This article describes the Batumbang Apam tradition of the Banjar tribe. This research aims to determine the background of the Batumbang Apam tradition in the Banjar tribe. The Batumbang Apam tradition is one of the traditions passed down from generation to generation by the Banjar people which is still carried out and cultivated by the people. The Batumbang Apam tradition is "Congratulations with Apam cakes as tall as the child being congratulated." The Batumbang Apam tradition has many Islamic educational values, especially in the areas of faith, worship, morals and muamalah. The research method used is descriptive with inductive reasoning and literature study.

**Keywords :** Batumbang Apam tradition, Banjar tribe

### Abstrak

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi dapat berupa pola pikir, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, seperti praktik keagamaan atau adat istiadat sosial. Tradisi mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat dan mewariskan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok tersebut. Dalam artikel ini menguraikan tentang tradisi batumbang apam pada Suku Banjar di Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari tradisi batumbang apam pada Suku Banjar di Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah. Tradisi batumbang apam adalah salah satu tradisi turun temurun masyarakat Banjar yang masih dilaksanakan dan dibudidayakan oleh masyarakatnya. Tradisi batumbang apam adalah selamat dengan kue apam setinggi anak yang diselamati. Tradisi batumbang apam banyak memiliki nilai-nilai pendidikan islam terutama dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif dan studi literatur.

**Kata kunci :** Tradisi batumbang apam, Suku Banjar

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke wilayah Indonesia, khususnya Kalimantan Selatan, masyarakat setempat telah menganut berbagai agama dan kepercayaan, seperti Budha, Hindu, dan Kepercayaan Kaharingan, yang mencakup unsur animisme dan dinamisme. Mereka meyakini keberadaan roh-roh gaib yang dianggap memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan, suatu kepercayaan yang dikenal sebagai animisme. Ketika Islam mulai masuk dan berkembang, terjadi pergeseran dan perubahan nilai dalam kepercayaan mereka. Namun, meskipun telah memeluk Islam, banyak dari mereka masih mempertahankan kepercayaan dan tradisi warisan nenek moyang.

Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun ini tetap dijalankan, meskipun terkadang bertentangan dengan aqidah Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islam, yang menyebutkan bahwa aqidah Islam sering kali tercampur dengan pemikiran-pemikiran buatan manusia. Namun, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tradisi yang ma'ruf, yaitu tradisi yang mengandung banyak kebaikan, tetap diperbolehkan untuk dilaksanakan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi yang berarti "akal" atau "budi." Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sementara itu, budaya mengacu pada "daya dan budi" yang mencakup cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kajian antropologi budaya, perbedaan antara kedua istilah ini dihilangkan, di mana budaya sering digunakan sebagai bentuk singkat dari kebudayaan dengan makna yang sama. Kata culture dalam bahasa asing memiliki makna yang setara dengan kebudayaan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan," terutama dalam konteks pertanian atau mengolah tanah. Dari pengertian ini, makna culture berkembang menjadi segala bentuk usaha dan tindakan manusia dalam mengolah dan mengubah alam.

Selain istilah kebudayaan, terdapat pula istilah peradaban. Kata ini setara dengan istilah bahasa Inggris civilization dan biasanya digunakan untuk merujuk pada bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, maju, dan indah. Contohnya meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, tata krama dalam pergaulan, kemampuan menulis, serta organisasi kenegaraan. Istilah peradaban juga sering digunakan untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan yang berkembang di masyarakat perkotaan yang maju dan kompleks. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh dan dimiliki manusia melalui proses belajar.

Sosial budaya merupakan aspek kehidupan manusia yang paling dekat dengan aktivitas sehari-hari. Hampir semua kegiatan manusia melibatkan unsur sosial budaya.

Setiap kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam bentuk komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, maupun kelompok adat lainnya, cenderung memiliki ciri khas tersendiri yang lebih mudah dikenali oleh orang di luar komunitas tersebut. Bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan kebudayaan tertentu setiap hari, corak khas kebudayaannya mungkin tampak biasa. Namun, ketika berhadapan dengan kebudayaan tetangganya, ia cenderung lebih mudah mengenali ciri khas kebudayaan tersebut, terutama pada unsur-unsur yang terlihat mencolok atau berbeda dari kebudayaannya sendiri.

Tradisi Batumbang Apam merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kalimantan Selatan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat setempat, serta menjadi bagian penting dalam identitas budaya daerah tersebut. Tradisi Batumbang Apam dilaksanakan dengan membawa anak-anak yang baru bisa berjalan untuk menaiki tangga masjid secara bergantian. Prosesi ini dimulai dari bagian bawah hingga mencapai puncak tangga, sambil diiringi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tradisi ini mencerminkan harapan masyarakat agar anak-anak tumbuh dengan baik, sehat, dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan.

## **METODE DAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (1998:193), metode penelitian kualitatif termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Artinya, metode ini menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan bukan berupa angka, melainkan deskripsi dalam bentuk kata atau kalimat. Jenis pendekatan kualitatif yang diterapkan adalah etnografi, yang berfokus pada budaya individu atau kelompok dalam suatu wilayah tertentu.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**



Gambar 1 : Tradisi Batumbang Apam

Tradisi Batumbang Apam merupakan salah satu tradisi Suku Banjar yang digelar saat Lebaran dan diwariskan dari orang tua kepada anak cucu sebagai wujud rasa syukur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi batumbang apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi batumbang apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tradisi Batumbang Apam di Masjid Al-A'la, yang terletak di Desa Jatuh, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di desa tersebut. Tradisi ini umumnya dilakukan pada Bulan Syawal (saat Hari Raya Idul Fitri) dan Bulan Dzulhijjah (saat Hari Raya Idul Adha), berlangsung dari hari pertama hingga hari ketujuh setelah hari raya (selama satu minggu). Namun, ada juga masyarakat yang melaksanakan tradisi ini di luar bulan Syawal dan Dzulhijjah, baik pada hari-hari biasa maupun di bulan lain. Pelaksanaan Tradisi Batumbang Apam di Masjid Al-A'la bergantung pada masyarakat yang berinisiatif melakukannya. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat datang untuk menjalankan tradisi ini pada momen Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

a. Asal usul timbulnya tradisi batumbang apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah

Tradisi Batumbang Apam merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Asal-usul tradisi ini berkaitan erat dengan tempat pelaksanaannya, yaitu Masjid Al-A'la. Masjid Al-A'la, yang terletak di Desa Jatuh, Kecamatan Pandawan, dikenal sebagai masjid tertua kedua di Kabupaten Hulu Sungai Tengah setelah Masjid Keramat di Desa Palajau. Berdasarkan catatan dan informasi yang ada, masjid ini didirikan sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi di atas sebidang tanah wakaf yang berasal dari leluhur Penghulu Muda Yuda Lena.

Menurut salah satu sumber, Penghulu Muda Yuda Lena dikenal sebagai tokoh agama utama pada awal abad ke-19 dan menjadi pemimpin agama di wilayah tersebut. Masjid ini diberi nama Al-A'la, yang berarti "tinggi," mencerminkan keyakinan masyarakat tentang ketinggian lokasi Masjid atau tanah tempat Masjid berdiri yang semakin meninggi dari waktu ke waktu. Sementara itu, nama Desa Jatuh dulunya adalah Kampung Banua Budi. Nama "Jatuh" berasal dari peristiwa ditemukannya benda-benda kuno di kampung ini, yaitu dua lembar panji-panji dan sebuah Al-Qur'an tulisan tangan yang diyakini berasal dari keluarga kerajaan Arab Saudi. Penemuan tersebut menjadi alasan kampung ini dinamai Desa Jatuh.

Asal-usul tradisi Batumbang Apam berkaitan dengan dua peristiwa bersejarah, yaitu berdirinya Masjid Al-A'la yang memiliki nilai historis tinggi dan perubahan nama Desa Jatuh dari Kampung Banua Budi. Karena masjid ini dianggap memiliki nilai keramat dan desanya penuh dengan sejarah, tradisi Batumbang Apam pun diadakan

di Masjid Al-A'la, Desa Jatuh. Pada awalnya, tradisi ini mungkin hanya berupa acara selamatan, namun seiring waktu berkembang menjadi tradisi Batumbang Apam seperti yang dikenal saat ini. Salah satu responden menyatakan bahwa Masjid Al-A'la yang dianggap keramat menjadi salah satu alasan pelaksanaan tradisi ini, apalagi mengingat sejarah pembangunannya oleh tokoh-tokoh penting pada masanya.

Masjid Al-A'la sendiri diberi nama yang berarti "tinggi," sesuai kepercayaan masyarakat tentang ketinggian lokasi masjid atau karena tanah tempat masjid berdiri yang semakin meninggi. Nama Desa Jatuh berasal dari peristiwa penemuan benda-benda kuno, yakni dua panji-panji dan sebuah Al-Qur'an tulisan tangan yang diyakini berasal dari keluarga kerajaan Arab Saudi. Penemuan ini menjadi alasan perubahan nama kampung dari Banua Budi menjadi Desa Jatuh.

b. Pelaksanaan Tradisi Batumbang Apam di Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah adalah sebagai berikut :

1. Meminta Izin Kaum Masjid

Kaum Masjid adalah pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan prosesi menumbang apam si anak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat meminta izin terlebih dahulu kepada Kaum Masjid. Namun, tugas ini juga dapat dilaksanakan oleh orang lain yang diberi kepercayaan oleh Kaum Masjid, misalnya jika Kaum Masjid sedang sibuk. Meski demikian, hal ini tetap harus dilakukan atas persetujuan dari Kaum Masjid.

2. Membawa Anak yang Ingin di Tumbang ke dalam Masjid

Setelah meminta Izin Kepada Kaum Masjid dilanjutkan dengan membawa orang yang akan ditumbang itu bisa anak cucu dan lain-lain. Karena tempatnya dilaksanakan di Masjid Al-A'la makanya si anak yang akan di bawa ke dalam masjid untuk melaksanakan tradisi butumbang apam ini.

3. Membawa Kue Apam

Dalam pelaksanaan tradisi Batumbang Apam, kue apam menjadi perlengkapan utama yang dibawa. Meski demikian, beberapa masyarakat juga membawa jenis kue lain seperti kue cucur, lekatan, dodol gagatas, dan lainnya. Namun, mayoritas memilih membawa kue apam karena kue ini merupakan makanan khas masyarakat Barabai. Kue apam tersebut kemudian diletakkan di atas kepala si anak sebagai bagian dari tradisi.

4. Membaca Basmallah dan Membaca Shalawat

Sebelum memulai sebuah kegiatan, dianjurkan untuk membaca Basmallah terlebih dahulu, termasuk dalam pelaksanaan Tradisi Batumbang Apam ini. Setelah kue apam diletakkan di atas kepala si anak, Kaum Masjid akan membacakan shalawat sebanyak tiga kali secara berurutan. Meletakkan kue apam di atas kepala dan membacakan shalawat memiliki makna simbolis,

yaitu agar si anak tumbuh mendengar kata-kata agama serta untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri si anak.

5. Membaca Surah Al-Fatihah

Setelah di bacakan Shalawat baru dibacakan Surah Al-Fatihah sebelum dibacakan Doa Selamat.

6. Membaca Doa Selamat

Membaca doa selamat merupakan bagian penutup dari prosesi Tradisi Batumbang Apam. Doa ini memiliki makna sebagai permohonan keselamatan bagi si anak dan semua orang yang hadir dalam acara tersebut. Arti dari doa selamat itu sendiri mencerminkan harapan akan kebaikan dan perlindungan. Setelah doa selesai dibacakan, kue apam yang digunakan dalam tradisi ini dapat dimakan bersama keluarga yang melaksanakan tradisi, atau diberikan kepada Kaum Masjid sebagai bentuk penghormatan.

Selain enam prosesi utama yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat tiga jenis prosesi tambahan yang bersifat pendukung. Pelaksanaan prosesi ini bergantung pada keinginan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

1. Menghambur Uang Receh untuk di Bagikan Kepada Anak-Anak yang Hadir



Gambar 2 : Menghambur uang receh

Prosesi ini bersifat pendukung karena tidak semua masyarakat yang ingin melaksanakan Tradisi Batumbang Apam memiliki rezeki berlebih beberapa di antaranya hidup sederhana, dan hal ini tidak dapat dipaksakan. Dalam prosesi ini, Kaum Masjid bertugas menghamburkan uang receh di halaman Masjid Al-A'la untuk anak-anak yang berada di sekitar masjid, sambil membacakan shalawat. Anak-anak kemudian berusaha memperebutkan uang receh tersebut. Makna dari prosesi menghamburkan uang receh ini adalah memberikan hiburan kepada anak-anak yang hadir. Selain itu, tindakan ini juga memiliki makna sedekah, sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT.

## 2. Naik Mimbar Khatib 5 Tangga



Gambar 3 : Menaiki Tangga Mimbar Khatib

Setelah uang receh dihamburkan oleh Kaum Masjid, prosesi berikutnya adalah menaikkan si anak ke Mimbar Khatib di Masjid Al-A'la. Tugas menaikkan anak ke lima tangga mimbar ini dapat dilakukan oleh orang tua anak atau oleh Kaum Masjid yang diminta bantuan oleh orang tua. Prosesi ini tidak wajib dilakukan oleh semua masyarakat, karena pelaksanaannya bergantung pada keinginan orang tua si anak yang menjalankan tradisi Batumbang Apam. Makna dari menaikkan anak ke lima tangga Mimbar Khatib adalah sebagai simbol agar anak tersebut tumbuh dengan ketaatan kepada rukun Islam yang berjumlah lima. Prosesi ini mencerminkan harapan agar anak menjadi taat kepada Allah SWT, rajin ke masjid, dan konsisten menjalankan perintah-Nya.

## 3. Memeluk Tiang Guru



4. Gambar 4 : Tiang Guru

Di dalam Masjid Al-A'la terdapat sebuah tiang besar yang sering disebut

oleh masyarakat sebagai "tiang guru." Setelah prosesi menaiki mimbar, prosesi penggiring terakhir adalah memeluk tiang guru. Orang tua membantu anak untuk memeluk tiang ini. Makna dari memeluk tiang guru adalah agar anak dapat menjadi orang yang besar, seperti guru, ustadz, atau ulama. Berdasarkan wawancara dengan Kaum Masjid Al- A'la, memeluk tiang guru ini berkaitan dengan nazar orang tua si anak. Salah satu contoh yang disebutkan adalah ada orang tua yang bernazar agar anaknya dapat melaksanakan ibadah haji.

c. Hukum dari Tradisi Batumbang Apam

Dari pernyataan Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islam yang menyatakan bahwa akidah Islam itu sudah tercampuri oleh pemikiran-pemikiran yang diadakan oleh manusia. Tetapi dalam Al-Qur'an dijelaskan kalau suatu tradisi itu ma'ruf banyak mengandung kebaikan maka tradisi itu boleh dilaksanakan. Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raaf ayat 199

d. Pandangan atau Perspektif Mazhab Syafi'i Mengenai Tradisi Batumbang Apam Tradisi Batumbang Apam yang dilakukan oleh Masyarakat Banjar khususnya

Masyarakat Hulu Sungai sangat berkaitan erat dengan teori 'Urf (adat) karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun Masyarakat Banjar yang masih dilaksanakan dan dibudidayakan oleh masyarakatnya. Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat ('Urf) ini tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah ( diluar persoalan ibadah mahdhah/ritual ). Menurut pandangan Mazhab Syafi'i terkait dengan tradisi, adat, atau kebiasaan yang bermanfaat dan tidak mengakibatkan madharat maka hukumnya boleh. Tradisi, adat, atau kebiasaan yang tidak berkaitan dengan ibadah dan tidak dilarang oleh nash qath'i, maka hukumnya tidak dilarang.

e. Manfaat Tradisi Batumbang Apam di Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah

Salah satu responden menyatakan bahwa tradisi batumbang apam memberikan manfaat untuk menjalin hubungan silaturahmi, baik dengan sanak saudara yang melaksanakan tradisi ini, dengan masyarakat sekitar, teman lama yang baru bertemu, maupun dengan warga baru yang dijumpai. Sementara itu, menurut Tokoh Budayawan Barabai, manfaat tradisi batumbang apam bagi yang melaksanakannya dengan nazar adalah untuk menyejukkan pikiran, karena janji yang dibuat kepada Allah telah ditepati (dilaksanakan).

## KESIMPULAN

Masjid Keramat Al-A'la, yang terletak di desa Jatuh, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, merupakan masjid tertua kedua di daerah tersebut. Nama masjid ini diberikan karena kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa lokasi masjid berada di tempat yang tinggi atau tanahnya semakin meninggi seiring waktu. Sejak tahun 2014, desa Jatuh telah ditetapkan sebagai desa atau objek wisata religi oleh

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Masyarakat sekitar desa Jatuh, maupun dari luar daerah, sering melaksanakan tradisi batumbang apam di Masjid Al-A'la. Tradisi ini umumnya dilakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, meskipun ada juga yang melaksanakannya pada hari biasa atau bulan tertentu. Namun, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah waktu yang paling banyak dipilih oleh masyarakat untuk melaksanakan tradisi batumbang apam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daud, Alfani, Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar, Disertasi, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.
- Edy , Eswanto, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pramuka Di MAN 2 MODEL Banjarmasin. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.
- M. A, Nisa, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi " Batumbang Apam" Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2016
- Rachmat S, Fiqih Muamalah. Bandung: Pustaka Setia. Rasjid Sulaiman, Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Sabiq, Sayyid, Akidah Islam, Bandung; CV. Diponegoro, 1999